

**BAB III**  
**SENI DRAMA TEATER WADAS FAKULTAS DAKWAH**  
**IAIN WALISONGO SEMARANG**

**3.1. Deskripsi Teater Wadas**

**3.1.1. Sejarah Berdirinya Teater Wadas**

Teater Wadas berdiri pada tahun 1979, yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah yaitu Masrukhan Samsuri (Giok), M. Yassin, dan M. Nafis Junalia. Pada awalnya, berdirinya Teater Wadas ini berasal dari gagasan serta keinginan para aktivis tersebut untuk dapat menyalurkan bakat atau kemampuan mereka dalam bidang seni. Mereka mempunyai pemikiran bahwa di dalam berdakwah atau mengapresiasi dakwah itu tidak hanya melalui media lisan tetapi dapat melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu lewat media audio-visual dalam hal ini adalah media kesenian.

Agar gagasan, keinginan serta pemikiran tersebut dapat terpenuhi, kemudian para aktivis tersebut mengajukan usulan kepada dekanat untuk dapat mendirikan organisasi kesenian. Sehingga berdirilah sebuah organisasi yang bernama "Teater Wadas" yaitu "Wadah Mahasiswa Anak Semarang".

Seiring berjalannya waktu, kemudian pada tahun 1985 singkatan nama Teater Wadas yang awalnya "Wadah Mahasiswa Anak Semarang" dirubah menjadi "Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni",

karena sesuai dengan tujuan awal yang berhubungan dengan dakwah dan seni. Serta dilengkapi dengan sebuah lambang bukit (batu Wadas) yang di atasnya ada sebuah rembulan yang mempunyai makna simbolisasi. Wadas dalam pengertian fisiknya, dimaknai bahwa wadas itu terdapat banyak benjolan-benjolannya yang naik-turun dimaksudkan dengan harapan benar-benar ada peningkatan sampai atas (puncak). Peningkatan ini sama juga sebuah kenaikan, dan kenaikan ini merupakan sebuah pencarian.

Periode pertama kepemimpinan Teater Wadas dipegang oleh M. Yasin (1980-1984) dengan pembagian kerja sebagai berikut :

- Masrukhan Samsuri : Konsep materi (naskah).
- M. Nafis Junalia : Konsep pengembangan institusi.
- M. Yassin : Leadership dan pengembangan anggota.

Kemudian pada priode selanjutnya berturut-turut yang memegang jabatan sebagai lurah atau ketua adalah : Hambali (1984-1986), Ahmad Faozi (1986-1988), Haris Fuadi (1988-1989), Budi Sulistyono (1989-1990), Ajang ZA (1990-1992), Ahmad Muzamil (1992-1993), Aziz Muslim (1993-1995), Pipiek Isfianti (1995-1996), Suropto (1996-1997), Daim (1997-1998), Syariful Imadudin (1998-1999), Ali Rosyidi (1999-2002), Akrom Wahyudi (2002-2003), Zaenal Arifin (2003-2004), Akrom Wahyudi (2004-2005), Septi Zamzamah (2005-2006), Azwar Anas (2006-2008), Yusuf Afandi (2008-2009), Ahmad Saerozi (2009-2010), Abdullah Adib (2010-sekarang) (Diambil dari

dokumentasi Teater Wadas).

### **3.1.2. Tujuan Teater Wadas**

Adapun tujuan didirikannya Teater Wadas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mewadahi potensi-potensi para mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah yang memiliki bakat atau kemampuan dalam bidang seni.
2. Untuk mempererat tali persaudaraan, dan menjalin Ukhuwah Islamiyah.
3. Untuk berdakwah lewat seni.

### **3.1.3. Struktur Kepengurusan Teater Wadas**

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan organisasi kesenian juga membutuhkan stuktur kepengurusan dalam menjalankannya. Adapun struktur kepengurusan Teater Wadas adalah sebagai berikut :

#### **Struktur Kepengurusan Teater Wadas Periode 2010-2011**

<b>Litbang</b>	: Fariz Zaenal Mubarak Albert Hidayat Chamid Ihsanuddin
<b>Lurah/Ketua</b>	: Abdullah Adib
<b>Carik/Sekretaris</b>	: Ahmad Saerozi Suyanti

<b>Bendahara</b>	: Luluk Fikhusni
<b>Koordinator</b>	: Ahmad Zaeni
<b>Devisi Musik</b>	: Ahmad Ja'far Nur Solikin
<b>Devisi Teater</b>	: Agustin Sri Sulastri Eka Resti Tivani Shorfulayla
<b>Devisi Kine Club</b>	: Imron Solikhin M. Yuda Laksana
<b>Devisi Panembromo</b>	: Afif Nur Hidayah Ayu Isnaini

Adapun pembagian tugas pengurus Teater Wadas adalah sebagai berikut :

1. Lurah/Ketua

- Memimpin dan mengadakan rapat.
- Membagi tugas pelaksanaan kegiatan atau program kerja kepada anggota.
- Memantau tugas para anggota.
- Mempertanggungjawabkan pelaksanaan program kerja kepada Litbang.

2. Carik/Sekretaris

- Mewakili ketua sepanjang mandat yang diterima.
- Mempersiapkan bahan rapat.

- Memimpin tugas kesekretariatan.
  - Mengatur pembukuan bersama bendahara mengenai keuangan.
  - Bertanggung jawab kepada ketua.
3. Bendahara
- Mengatur pemasukan dan pengeluaran.
  - Membuat dan mempertanggungjawabkan pembukuan keuangan.
  - Bertanggung jawab kepada ketua.
4. Koordinator
- Mengatur dan mengawasi pelaksanaan kegiatan dan program kerja per-devisi.
  - Bertanggung jawab kepada ketua.
5. Devisi
- Membuat dan melaksanakan program kerja.
  - Membuat laporan pertanggung jawaban kepada ketua (Diambil dari dokumentasi Teater Wadas).

#### **3.1.4. Pementasan-pementasan Teater Wadas Periode Tahun 1980-2011**

Untuk memberikan gambaran tentang produksi pementasan drama Teater Wadas, di bawah ini akan dicantumkan beberapa pementasan drama Teater Wadas dari periode tahun 1980 sampai 2011. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pementasan drama Teater Wadas periode tahun 2009 sampai 2011 yang terdiri dari 3 pementasan yaitu pementasan drama "Adila", "Kembang" dan "Ya Fatimah".

Naskah-naskah yang pernah dipentaskan oleh Teater Wadas pada umumnya produk atau karya sendiri, namun ada juga yang mengangkat karya dari luar. Berikut adalah pementasan-pementasan yang pernah dilakukan oleh Teater Wadas berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari sanggar Teater Wadas.

1. Pada periode awal (1980-1986)
  - a. Judul : "*Maria Zaitun Namanya*" (Dramatisasi puisi "*Nyanyian Angsa*", karya WS. Rendra. Skenario : Masrukhan Samsuri, dipentaskan di IAIN Walisongo.
  - b. Judul : "*Ikhsan*" skenario ditulis oleh Masrukhan Samsuri, sutradara M. Yassin, dipentaskan di TVRI stasiun Yogyakarta.
  - c. Judul : "*Yang Kian Terbuang*" karya Masrukhan Samsuri, sutradara M. Yassin, dipentaskan di kampus IAIN Walisongo Semarang.
  - d. Judul : "*Orok-Orok*" karya dan sutradara M. Yassin, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
  - e. Judul : "*Jembatan Atawa W O T*" karya Putu Wijaya, disutradarai oleh M. Yassin, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
  - f. Judul : "*Socrates*" (Dramatisasi dari buku dialog Socrates dan Plato) skenario Masrukhan Samsuri, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.

2. Periode tahun 1986-1991

- a. Judul : "*Lautan Jilbab*" karya Emha Ainun Najib, sutradara M. Fauzi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1987.
- b. Judul : "*Keadilan*" karya dan sutradara M. Fauzi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1989.
- c. Judul : "*Berdepan-Depan dengan Ka'bah*" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1988.
- d. Judul : "*Intrik-Intrik Firman*" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan pertama kali di Gedung Juang 45 Semarang pada tanggal 14 Oktober 1989 dalam rangka Festival Teater Se-Jateng-DIY dan mendapat piagam sutradara terbaik II, naskah terbaik III, dan aktris terbaik II. Pementasan kedua dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang.
- e. Judul : "*Lautan Jilbab*" karya Emha Ainun Najib yang sudah dimodifikasi. Sutradara Ajang ZA, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1987.
- f. Judul : "*Ki Sastro*" karya dan sutradara Haris Fuadi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
- g. Judul : "*Pengadilan Cinta I*" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan pada tahun 1989 di IAIN Walisongo Semarang.
- h. Judul : "*Pengadilan Cinta II*" karya dan sutradara Ajang ZA,

dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1989.

- i. Judul : "*Sayembara Sang Ratu*" karya dan sutradara Haris Fuadi, dipentaskan pada tahun 1987 di IAIN Walisongo Semarang.

3. Periode tahun 1991-1993

- a. Judul : "*Opera Orang-Orang Lapar*" (Teatralisasi puisi WS. Rendra) sutradara Budi Brewok, dipentaskan kerjasama dengan KMB Banyumas di SMA Pandanaran Semarang tahun 1992.
- b. Judul : "*Coeroet*" karya dan sutradara Budi Brewok, kerjasama dengan UKM Kordais dan TPA Mangkang, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1993.
- c. Judul : "*Kapai-Kapai*" karya Arifin C. Noor, sutradara Djawahir Muhammad, dipentaskan pertama di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) pada tanggal 25 September 1993 dalam "Pesta Teater 93 DKJT".
- d. Judul : "*Kapai-Kapai*" karya Arifin C. Noor, sutradara Djawahir Muhammad, dipentaskan yang kedua dalam Festival Teater Se-Jateng-DIY di TBRS pada tanggal 19 November 1993. Teater Wadas dalam event ini mendapat dua tropi, masing-masing sebagai artis terbaik I dan pementasan terbaik III.

4. Periode tahun 1993-1995

- a. Judul : "*Mahkamah*" karya Djawahir Muhammad, sutradara

Pipiek Isfianti, dipentaskan pertama di IAIN Walisongo Semarang, pentas yang kedua di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung dan pentas yang ketiga di Temanggung pada tanggal 2 Februari 1994.

- b. Judul : "*Dajjal*" karya Agung Waskito, sutradara Anasom, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Januari 1995.
  - c. Judul : "*Belenggu*" karya dan sutradara Azis Muslim, dipentaskan di IAIN Walisongo tahun 1993.
  - d. Judul : "*Orang-Orang Lapar*" (Teatrikalisasi puisi WS. Rendra), sutradara Pipiek Isfianti, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
  - e. Judul : "*Dhemit*" karya Heru Kesawa Murti, sutradara Azis Muslim, dipentaskan dalam Pasar Seni IAIN Walisongo tahun 1993.
  - f. Judul : "*Orang-Orang Rangkasblitung*" (Teatrikalisasi puisi WS. Rendra), dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang tahun 1995.
5. Periode tahun 1995-1999
- a. Judul : "... " karya dan sutradara Taufik MN, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1995.
  - b. Judul : "*Rintrik*" karya dan sutradara Susmintarto, yang pertama dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang, yang kedua

dipentaskan di IKAHA Jombang, dan yang ketiga dipentaskan di Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 1996.

- c. Judul : "*Suara dari Kaleng*" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
  - d. Judul : "*Babak 3*" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
  - e. Judul : "*Kematian itu Bernama Coca-Cola*" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
  - f. Judul : "*Kau Panggil Aku dari Jauh*" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di Gedung Pemuda Kudus pada tahun 1999.
6. Periode tahun 1999-2004
- a. Judul : "*Konstitusi Pulu*" saduran dari pilihan lurah karya Taju Tisna sutradara Ali Rosyidi, yang pertama dipentaskan di Gedung Koni Demak, yang kedua dipentaskan di Gedung Korpri Jepara, yang ketiga dipentaskan di Gedung Pemuda Kudus, yang keempat dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang dan yang kelima dipentaskan di Salatiga pada tahun 2001.
  - b. Judul : "*On Air*" karya dan sutradara Arqom Tsulasa, dipentaskan di halaman Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

Semarang pada tahun 2000.

- c. Judul : "*Teluh Sang Presiden*" karya dan sutradara Anwar Susanto, yang pertama dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo dan yang kedua dipentaskan di halaman Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001.
  - d. Judul : "*Bayi Itukah*" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang pada tahun 2003.
  - e. Judul : "*Mendikte Indonesia*" karya dan sutradara Amiruddin, dipentaskan di halaman Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2003.
  - f. Judul : "*Monolog Mangir*" karya dan sutradara Amiruddin, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004.
  - g. Judul : "*Petruk Mencari Cinta*" karya ipang dan sutradara Septi Zamzamah, dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang.
7. Periode tahun 2005-2006
- a. Judul : "*Kesambet*" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.
  - b. Judul : "*Eksekusi Beringin*" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.

- c. Judul : "*Zoom*" karya dan sutradara Nur Syahid, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.
  - d. Judul : "*Adam Hawa*" karya dan sutradara Bagus Pamungkas, dipentaskan di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
8. Periode tahun 2006-2008
- a. Judul : "*Eksekusi Beringin*" karya dan sutradara Agung Hendriyono, pementasan kedua dan dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo Semarang.
  - b. Judul : "*H*" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo.
  - c. Judul : "*On Air*" karya Arqom Tsulasa dan sutradara Andi, pementasan kedua dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo.
  - d. Judul : "*Terpasung*" karya dan sutradara Ika Prihatin, dipentaskan pertama di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
9. Periode tahun 2008-2009
- a. Judul : "*Savana dalam Tempurung*" karya dan sutradara Ipang, dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang.
  - b. Judul : "*Terpasung*" karya Ika Prihatin dan sutradara Petruk, pementasan kedua di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang.
  - c. Judul : "*Sekte Pelarian*" karya Ipang dan sutradara Ainit Tahkim, dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo

Semarang.

10. Periode tahun 2009-2010

- a. Judul : "*Adila*" karya dan sutradara Mega Dirgantari, pementasan pertama di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di Kudus dengan sutradara Saerozi dan yang ketiga dipentaskan di Pati.

11. Periode tahun 2010-2011

- a. Judul : "*Kembang*" karya Abdullah Adib dan sutradara Hisyam, dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo Semarang.
- b. Judul : "*Ya Fatimah*" karya Abdullah Adib dan sutradara Angga, dipentaskan di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang (Diambil dari dokumentasi Teater Wadas)..

### **3.2. Deskripsi Pementasan Drama Teater Wadas Periode Tahun 2009-2011**

Dalam hal ini Penulis akan mendeskripsikan tentang pementasan drama Teater Wadas pada periode tahun 2009-2011 yang terdiri dari 3 pementasan, diantaranya yaitu :

#### **3.2.1. Pementasan Drama "*Adila*"**

Naskah ini ditulis dan disutradarai oleh Mega Dirgantari. Naskah ini bertemakan realitas sosial yang menceritakan tentang kekerasan seorang ibu terhadap seorang anak. Naskah ini dibuat karena pada saat itu lagi gempar-gemparnya terjadi kekerasan oleh seorang ibu kepada seorang anak, yang seharusnya ibu sebagai pemberi kasih sayang kepada seorang anak tetapi malah sebaliknya.

Pementasan naskah ini terdapat satu babak dan terdiri dari tiga aktor.

Pementasan drama ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 Februari 2009 di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di Kudus, dan yang ketiga dipentaskan di Pati. Pementasan diawali dengan sebuah narasi tentang suasana panggung, yang kemudian muncul seorang gadis muda yang bernama Adila yang sedang menyalakan lilin tiap malam dengan perasaan sedih, takut dan geram karena tiap harinya selalu dimarahi oleh ibunya. Proses dialog dimulai ketika seorang gadis tersebut sedang berbicara sendiri dengan menirukan cara bicara ibunya yang selalu memarahinya dan cara bicara ayahnya yang selalu memanjakannya.

Dalam hal ini penulis mengajak penonton untuk dapat merasakan kesedihan, kegelisahan, kepedihan, dan ketakutan seorang anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang, ketenangan, dan kebahagiaan. Hal ini terlihat ketika muncul seorang *Sosok gadis* yang digambarkan sebagai seseorang yang dapat memberikan ketenangan, kebahagiaan dan solusi kematian kepada *Adila* (seorang anak), yang diciptakan dari antara kesedihan dan keceriaan *Adila*. Hal ini dapat dilihat dari dialog sebagai berikut: (Wawancara dengan Mega Dirgantari sebagai penulis naskah dan sutradara)

*"Kasih... anak manis, kenapa menangis? Sedari tadi mataku terus mengikuti gerak-gerikmu, disini sangat dingin". (Kemudian Sosok gadis berjalan mendekat ke- Adila). "Kau tidak sendirian sayang, ada aku. Jika kau ingin aku bisa membahagiakanmu". Aku bisa memberimu surga yang ingin kau tuju selama ini.*

Kemudian muncul *Sosok pahlawan* yang digambarkan sebagai seorang yang selalu menghantui, yang diciptakan dari kegelisahan dan kebencian *Adila*. Hal ini tergambar dalam dialognya sebagai berikut:

*Aku pahlawan ciptaanmu Adila, kau yang menciptakan aku! (Meyakinkan Adila yang kebingungan). Kau menciptakan aku dengan kebencian-kebencianmu, tapi kau tak pernah memberiku kesempatan untuk hadir di alam ini. Kau tak melahirkan aku menjadi bijak, kau mengurungku dalam ruang hitam yang sempit, terkunci rapat dan pengap (kesal). Kau egois Adila...*

Dalam kondisi tertekan dan kebingungan *Adila* yang tidak menentu, pada puncaknya adalah terciptanya sebuah kondisi keputusan, kepasrahan dan pemberontakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis naskah melalui dialog *Adila* berikut:

*Kalian?! Mengapa kalian tidak pergi saja dari sini (mengusir), enyahlah! Kenapa kalian masih disini! (menyentak). Kenapa, kenapa kalian harus ada? Aku tak pernah meminta kehadiran kalian, aku bahkan tak tau makhluk seperti apa kalian. Mengapa kalian tak bisa melepaskan belenggu ini dariku (menunjukkan kedua genggamannya), bebaskan aku dari keterikatan ini...(Adila semakin tertekan dengan keadaannya).*

Dalam pementasan ini penulis mengajak penonton dan pembaca untuk dapat menyadari bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan gangguan kejiwaan dan tidak menyelesaikan masalah. Seorang anak harus diberi kasih sayang dan pendidikan, karena anak adalah penerus bangsa.

### **3.2.2. Pementasan Drama "Kembang"**

Naskah ini ditulis oleh Abdullah Adib dan disutradarai oleh Hisyam. Naskah ini bertemakan realitas sosial dan politik yang

menceritakan tentang perebutan pergantian pemimpin atau kekuasaan, yang seharusnya pemimpin sebagai contoh masyarakat yang dapat menentramkan serta memberikan keamanan dan kenyamanan masyarakat malah justru sebaliknya saling berebut kekuasaan dan mudah diadu-domba. Pementasan ini terdapat lima babak dan terdiri dari empat aktor.

Banyak ajaran-ajaran yang hendak disampaikan pada masyarakat dalam pementasan ini, yakni tentang kejujuran, kebijaksanaan dan keyakinan. Pementasan drama ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 4 Mei 2010 di Pendopo IAIN Walisongo Semarang (Wawancara dengan Hisyam sebagai Sutradara).

Pementasan diawali dengan kondisi panggung yang terdapat seorang suami calon kepala desa bernama Mas Yok yang sedang duduk sambil merokok dan istrinya yang sedang membersihkan ruang tamu. Proses dialog dimulai ketika datang beberapa orang dibalik layar yang ingin mencari simpati kepada *Calon Kades* dengan suara keras saling bersautan "*Kulo Nuwun*".

Dalam hal ini penulis mengajak penonton untuk dapat menyadari bahwa menjadi seorang pemimpin tidak semudah yang dikira, karena seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar serta mempertanggung jawabkan kepemimpinannya dihadapan Allah..

Hal ini terlihat pada dialog babak pertama berikut:

*"(Menarik nafas panjang dengan disertai hisapan berlahan rokok yang terselip di ruas jari diisap dalam-dalam): itulah*

*yang membuatku khawatir...hhh ternyata nyalon kades tidak semudah yang aku kira, kalau saja ini bukan wasiat dari bapakku ... aku masih berfikir seribu kali jika disuruh nyalon".*

Selanjutnya pada babak kedua dan ketiga menceritakan tentang keyakinan dan kepercayaan seorang *calon kades* bersama istrinya yang mendapatkan teror yang berhubungan serta masih kental dengan mitos kepercayaan adat jawa tentang *santet*. Meskipun calon kades tersebut sudah sarjanawan yang seharusnya segala sesuatu memakai logika akal pikiran, tetapi mau tidak mau harus mempercayai mitos tersebut.

Penulis mencoba menyampaikan ajaran bahwa manusia harus mempunyai keyakinan terhadap yang ghoib. Dalam hal ini terdapat pada dialog sebagai berikut:

*Istri : Mas ada bau wangi semerbak dari bungkusan itu, hi... aku jadi merinding mas.*

*Mas yok : (Menyentuh bungkusan itu) iya Sur... baunya wangi... (Dengan penuh keberanian kain putih itu dibuka dan ketika melihat isinya, mas yok terduduk lemas dan kembang setaman jatuh berhamburan ketika tangan mas yok bergetar tak terkendali).*

Selain itu juga terdapat pada dialog berikut:

*Mas yok : "Sur... dulu... dua puluh tahun yang lalu, ayahku juga pernah menerima kiriman bunga seperti ini. Pada malam menjelang acara pemilihan kepala desa dan ke-esokan harinya ayahku jatuh pingsan di tengah arena pemilihan, serta beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam perjalanan pulang ke rumah setelah sebelumnya berwasiat kepadaku..." (berkata sendu)*

Dalam adegan lain, pada babak ketiga ajaran moral dalam naskah ini dihadirkan melalui tokoh istri yang menenangkan suami

ketika situasi sedang kacau setelah mendapatkan teror tersebut.

*Istri : (Menenangkan mas yok) iya Mas siapa lagi yang berbuat seperti ini... apa salah kita ya Mas..., tapi kita coba tenang dulu Mas dalam menghadapi masalah ini, kita hadapi dengan tenang dulu Mas (Memandang Mas Yok setelah melihat ke halaman).*

Ajaran moral dan syari'at dalam pementasan naskah ini juga dimunculkan adegan ketika *Mas Yok* menanggapi perkataan *Wagino* yang sedang mengadu domba dan menuduh orang sembarangan.

*"Sst...jangan keras-keras menuduh orang sembarangan, dosa lho... tapi aku merasa tak punya musuh...(kebingungan)"*

Disini penulis juga mencoba menghadirkan ajaran syari'at dalam babak keempat yang terdapat pada dialog seorang istri yang sedang mengingatkan suaminya.

*"(Tangis semakin keras)... "apa mas tak sadar, apa yang mas lakukan iltu?" Mas sadar... mas.. itu adalah perbuatan yang dilaknat Allah (Surti meninggalkan Mas Yok, masuk ke kamar, menyesali perbuatan suaminya, Mas Yok masih asyik dengan barang-barangnya)"*

Dalam babak keempat ini menceritakan tentang kesalahan pemahaman antara *Mas Yok* dengan *Pak Kodir* sebagai saingannya dalam pemilihan calon Kades. Hal ini terlihat pada dialog berikut:

*Pak Kodir : lho kok sama persis dengan yang saya alami. Kalau begitu pasti ada pihak ketiga yang sengaja mengadu domba kita. Ma'afkan saya ya mas, habis saya tadi begitu percaya dan yakin kalau yang mengirim kembang itu sampean, (Berjabat tangan dengan mas yok) ma'af ya... kalau begitu saya mau pulang saja sekarang... (Berkata gugup sambil menahan malu, bergegas meninggalkan Mas Yok yang juga terlongong-longong.)*

Pementasan ini ditutup dengan adegan pada babak kelima yang

ternyata sudah ketahuan bahwa biang kerok yang mengadu domba antara *Mas Yok* dan *Pak Kodir* semua ini adalah *Mbah Diran* dan *Wagino*.

Dalam akhir adegan, *Mas Yok* hanya bisa merenungi dan menyesali dirinya karena tidak mengikuti perkataan istrinya (Wawancara dengan Abdullah Adib sebagai penulis naskah).

*"(Merenung jengkel, berdiri seketika)... Tiga ratus lima puluh ribu rupiah milikku ambles gara-gara permainan dukun sialan itu dengan kamu No...harga diriku taruhannya."*

### **3.2.3. Pementasan Drama "Ya Fatimah"**

Naskah ini ditulis oleh Abdullah Adib dan disutradarai oleh Angga. Menurut penulis naskah, tema yang dibahas dalam naskah ini adalah tentang Negara dan Perempuan, yang menceritakan tentang seorang perempuan sebagai bunga desa yang selalu dibuat pembicaraan, perdebatan dan pendiskusan. Perempuan tersebut diibaratkan sebagai salah satu persoalan negara yang selalu diperdebatkan dan hanya fokus pada persoalan tersebut, padahal masih banyak persoalan lain dalam negara yang masih perlu dibicarakan dan diselesaikan. Dalam hal ini pada waktu itu pejabat negara hanya fokus membicarakan dan memperdebatkan pada persoalan masalah Bank Century yang sampai sekarang belum selesai. Pementasan ini terdapat dua babak, enam adegan dan terdiri dari 15 aktor. Serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Maret 2011 di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang (Wawancara dengan

Abdullah Adib sebagai penulis naskah).

Pementasan diawali dengan sebuah narasi tentang seorang *Fatimah*. Dalam suasana panggung berada di sebuah jalan perkampungan desa, dialog dimulai pada adegan pertama antara *Sarmani* dan *Suripah* yang meributkan masalah *Fatimah*. Pada adegan pertama ini penulis mencoba menghadirkan ajaran syari'at tentang larangan berburuk sangka. Yang terdapat pada dialog :

*"Ah pitenah itu, negatip tingking, berburuk sangka... su'udhzon, ora pareng kuwi mbokne..."*

Pada dialog lain juga terdapat ajaran moral tentang bersyukur.

*"Wha lha dalah, lak tenan tho. Hanya mung pingin ketemu si fatimah, seperti halnya lelaki-lelaki lain, pakne...pakne, apa pakne kurang bersyukur dianugerahi istri yang cantik seperti aku ini...!"*

Di lain tempat pada adegan kedua, penulis juga menghadirkan ajakan untuk bekerja keras. Yang terdapat pada dialog antara *Lek Kalan* dengan *Yu Sainah* yang juga lagi ribut masalah *Fatimah*.

*"Duwitnya mbahmu opo? Wong lanang kok ora gablek duwit, kerjane mung njagong, tura-turu, ora duwe planing yang jelas, pikirane mbok ditata tho pak...! Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek..."*

Pada adegan ketiga terdapat dialog antara *Darmin* dan *Asih* tunangannya serta *Lastri*. Mereka juga lagi membicarakan dan penasaran dengan *Fatimah*. Dalam adegan ini penulis mengajak penonton untuk saling percaya dan tidak saling curiga serta penasaran. Ajakan tersebut terdapat pada dialog :

*"Lha ya begitu saja, yang aman, dari pada saya penasaran tapi*

*kamu larang, atau dari pada saya berangkat sendiri, tapi kamu selalu curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja, supaya tidak ada prasangka."*

Kemudian dalam adegan keempat dan kelima menceritakan tentang seseorang yang suka mengompor-ngompori orang lain supaya dagangannya lebih laris karena tidak suka dengan saingan dagangnya. Dalam hal ini yaitu *Mas Suro* sebagai saingan dagang *Fatimah*. Dalam adegan ini terdapat beberapa pesan dakwah, yang pertama tentang ajaran hukum keadilan yang terdapat pada dialog berikut:

*"Nah... ini yang harus ditegakkan, keadilan yang ini harus dijejekkan, masak orang-orang kecil seperti kita tak pernah diperhatikan... Betul?"*

Yang kedua tentang ajaran moral yang tidak main hakim sendiri.

Terdapat pada dialognya *Mas Suro* :

*"Lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat adalah sudah urusan aparat, tapi jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekad, kita giring Fatimah ke hadapan Denmas Lukito, pimpinan kita".*

Yang ketiga mengajak untuk berpikir sebelum bertindak. Yang dikatakan oleh *Wanita 1*:

*"Saya ada usul, bagaimana kalau kita berkonsultasi dulu pada mbah radikin, jelek-jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia sekelas paranormal, tahu banyak hal."*

Selanjutnya tentang ajakan untuk mengintrospeksi diri dan jangan mudah menyalahkan orang lain. Dalam hal ini terdapat pada dialog perkataan *Mbah Radikin* kepada *Para Wanita*.

*"Ya introspeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku*

*meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang ayu. Dulu waktu masih pacaran dandan mati-matian, dan setelah nikah malah nglombrot blas ora tau dandan..., Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahkan orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain."*

Pada puncaknya terdapat dalam babak kedua pada adegan keenam, yaitu *Para Wanita* beserta *Fatimah* berbondong-bondong pergi ke rumah *Denmas Lukito* untuk menyelesaikan masalah mereka masing-masing. Dalam hal ini *Fatimah* sebagai bahan omongan mengajukan protes dan unek-uneknya. Dalam dialognya mengandung ajaran kebebasan hak asasi manusia.

*"Ya, saya dan para mbak yu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, kami ingin mempertanyakan, kenapa kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana-sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan lontong untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok dijadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual lontong itu salah, apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa? Saya tak punya keahlian lain selain masak lontong."*

Dalam akhir adegan, *Denmas Lukito* menanggapi dan mencoba menyelesaikan masalah mereka masing-masing, yang diakhiri dengan saling bercanda dan bersalam-salaman. Dalam dialog tanggapan *Denmas Lukito* terdapat pesan ajakan untuk bersama-sama membangun negara (Wawancara dengan Angga sebagai sutradara).

*"Ehm... kalau memang begitu selesailah, mbak yu Fatimah tetap tenang ya... ini Cuma kesalahan teknis, cekak pikir, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita hanya ngurusi hal-hal sepele, ayo pada eling, sing edan ayo pada dandan, sing kentir ayo pada mikir, sing brutal liar ayo pada*

*sadar, sementara masih banyak hal-hal penting negara yang belum terurus. Kita songsong hari depan dengan harapan, bukan dengan tiduran. Nyengkuyung bareng mbangun negarane."*